# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan untuk memenuhi nutrisi kebutuhan pada anak yang ditunjukkan melalui capaian berat badan terhadap umur. Status gizi pada balita sangat signifikan sebagai titik tolak kapasitas fisik saat usia dewasa. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita bisa dikaji untuk kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai the best guidelines untuk masyarakat.1

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui pada setiap orang tua. Berdasarkan fakta bahwa balita yang menderita kurang gizi pada masa emas bersifat irreversible (tidak dapat pulih) dan kekurangan gizi pada balita dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Oleh sebab itu, balita dengan status gizi kurang memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga balita lebih mudah terserang penyakit. 2

Menurut WHO, ada tiga indikator status gizi pada anak yang dijadikan parameter, yaitu berat badan terhadap umur, tinggi badan terhadap umur, dan berat badan terhadap tinggi badan. Berat badan merupakan indikator umum status gizi karena berat badan berkorelasi secara positif terhadap umur dan tinggi badan (Kemenkes RI, 2017). Pemenuhan gizi merupakan hak setiap anak, upaya ini ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan).3

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI,2022), prevalensi gizi buruk di Indonesia saat ini menjadi 7,7%, dimana kasus gizi buruk ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 7,1% pada tahun 2021.Prevalensi gizi buruk tertinggi tahun 2022 adalah Provinsi Maluku 11,9% dan Provinsi Papua Barat dengan prevalensi 11,8%, sedangkan Provinsi prevalensi terendah yang mengalami gizi buruk adalah Provinsi Bali 2,8%4

Berdasarkan data (SSGI, 2022) rata-rata prevalensi balita gizi buruk menurut Berat Badan dan Tinggi Badan di Provinsi Jambi sebesar 6,6%. Provinsi Jambi termasuk salah satu Provinsi dengan permasalahan gizi balita yang cukup tinggi. Prevalensi gizi buruk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yaitu Kota Jambi 10,8%, Kabupaten Tanjung Jabung Timur 9,7%, Kabupaten Tebo 7,4%, Kabupaten Muaro Jambi 6,9%, Kabupaten Bungo 6,3%, Kabupaten Kerinci 5,4%, Kabupaten Sarolangun 4,7%, Kabupaten Merangin 4,5%, Tanjung Jabung Barat 2,7% dan Kota Sungai Penuh 2,5%1

Berdasarkan data status gizi balita Kota Jambi Tahun 2018, Puskesmas Kenali Besar mempunyai balita gizi kurang dan buruk paling tinggi yaitu : 14,59 % dan menempati urutan kedua yang paling rendah gizi baiknya yaitu : 79,13 % dibandingkan dengan Puskesmas lainnya. Penyebab tidak langsung terjadinya balita gizi kurang dan gizi buruk di antaranya adalah perilaku ibu. Perilaku ibu sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, motivasi dan dukungan sosial.4

Berdasarkan data yang didapatkan total penduduk sebanyak 185 jiwa yang ada di RT 38, terdiri dari 312 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 306 orang berjenis kelamin perempuan, yang terdiri dari 157 kepala keluarga. Dan didapatkan data gambaran umur warga di RT 38 Kelurahan Kenali Besar yaitu sebanyak 28 orang balita (4.5%), anak usia prasekolah dan sekolah sebanyak 106 orang (17.2%), remaja sebanyak 91 orang (14.7%), dewasa sebanyak 360 orang (58.2%), lansia sebanyak 33 orang (5.3%).

Dampak yang akan ditimbulkan kedepannya akibat kejadian gizi buruk yang dialami balita sangat dikhawatirkan. Bukan hanya masalah pertumbuhannya yang akan terhambat, tapi juga dapat menyebabkan balita kekurangan tenaga untuk beraktivitas, pertahan tubuh balita juga akan bermasalah dan tidak terjadinya perkembangan fungsi otak. Ada juga dampak yang disebabkan oleh gizi berlebih yaitu terjadinya resiko obesitas maupun penyakit degeneratif yang akan timbul nanti. Oleh karena itu, menjaga status gizi balita sangat penting.5

Gizi buruk pada balita akan berdampak pada balita yaitu dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua dan masih banyak lagi dampak dari gizi buruk jika tidak diatasi saat balita. 6

Pengukuran atropometri dengan mengunakan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB) merupakan salah satu cara untuk menentukan status gizi individu. Indeks BB/TB atau BB/PB diklasifikasi menjadi gemuk (*obesity*), gemuk (*overweight*), normal, kurus (*wasted*) dan sangat kurus (*served wasted*). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2013, berdasarkan indeks BB/TB terjadi penurunan 0,9 persen prevalensi sangat kurus, 0,6 % prevalensi kurus dan 0,3% prevalensi gemuk dari tahun 2007 ke 2013.7

Penelitian Oktavia dkk (2017) dan Helmi (2013) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Wijayanti (2017) dimana dengan kecukupan asupan energi sesuai dengan kebutuhan dan aktifitas yang dilakukan maka dapat mempertahankan berat badan sehingga status gizinya juga ikut terjaga dan mencegah terjadinya masalah gangguan gizi.7

Pada penelitian Astutik dkk (2018) dan Sari dkk (2016) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara asupan protein dengan status gizi balita. Begitupun dengan penelitian Regar dan Sekartini (2020) juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan status gizi. Oleh karena itu, pentingnya protein bagi tubuh anak selama masa pertumbuhan.8

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan implementasi pemeriksaan BB/U dan TB/U untuk menganalisis status gizi anak balita melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan rumusan masalah yang di angkat adalah bagaimana menentukan status gizi anak balita berdasarkan pengukuran tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi?

## 1.3 Tujuan Umum dan Khusus

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menilai status gizi balita menggunakan pengukuran tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Prevalensi status gizi balita melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi yang mencakup status gizi kurang.
2. Mengetahui kelompok umur dengan status gizi melalui tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Tugas akhir ners ini dapat di jadikan sebagai dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam menganalisis status gizi balita menggunakan pengukuran tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi.

### 1.4.2 Manfaat Aplikatif

Tugas akhir ners ini dapat di gunakan sebagai salah satu referensi pemberian implementasi dalam pemeriksaan tinggi badan dan berat badan anak balita dalam menganalisis status gizi balita menggunakan pengukuran tinggi badan dan berat badan di Perumahan Kota Baru Indah RT 38 Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi.